

**TARI NYI AGENG KARANG SEBAGAI MODEL INOVASI
TARI UNTUK SARANA EDUKASI BUDAYA DAN
PENDUKUNG PARIWISATA
DI KABUPATEN KARANGANYAR**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua:

Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn.
NIP 196904301998022001/ NIDN 0030046901

Anggota

Efrida, S.Sn., M.Sn.
NIP 196012071991032001/NIDN 0007126010

Surya Muda
Fauzi

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan dalam
Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Terapan Kelompok Tahun Anggaran 2024
Nomor: 547/IT6.2/PT.01.03/2024 tanggal 1 April 2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

OKTOBER 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
State of the Art	1
Roadmap Penelitian	5
 BAB III. METODE PENELITIAN	8
Lokasi Penelitian	9
Sumber Data	9
Teknik Pengumpulan Data	10
Proses Inovasi Seni	10
Luaran Penelitian	11
Indikator Capaian	12
Bagan Alir	13
 BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN	14
DAFTAR PUSTAKA	15
Rekapitulasi Anggaran Penelitian	16
LAMPIRAN	17

ABSTRAK

Karanganyar merupakan wilayah Kabupaten yang memiliki keunggulan pada kekayaan wisata alam, situs sejarah, dan kulinernya. Tidak hanya alamnya yang subur dan indah, situs-situs sejarah yang terdapat di wilayah Karanganyar menjadi warisan budaya yang memiliki kandungan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Salah satu situs sejarah yang terdapat di Karanganyar adalah Punden Nyi Ageng Karang. Nyi Ageng Karang sebagai cikal bakal keberadaan Karanganyar, perjalanan dan kisahnya dapat menjadi sarana edukasi tentang sejarah dan nilai-nilai budaya kearifan local bagi masyarakat. Kisah tentang Nyi Ageng Karang memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif melalui produk-produk kreatif untuk membentuk ekosistem pariwisata di Karanganyar. Salah satu cara untuk memberikan edukasi dan literasi tentang nilai-nilai luhur budaya dan kearifan local sekaligus sebagai upaya penguatan sector pariwisata di Karanganyar melalui pertunjukan tari yang mengadaptasi tokoh tentang Nyi Ageng Karang sebagai cikal bakal berdirinya wilayah Karanganyar. Kreasi artistik ini memiliki urgensi: (a) mendukung pariwisata; (b) memperkuat literasi nilai luhur budaya bangsa; (c) sarana branding Karanganyar sebagai Kota Budaya dan Pariwisata; (d) cara revitalisasi sejarah berdirinya wilayah; (e) strategi pengembangan seni budaya di Indonesia; (f) strategi pemanfaatan kearifan lokal; (g) sebagai model adaptasi dalam seni pertunjukan tari; (h) wahana edukasi, penguatan literasi, dan peningkatan apresiasi masyarakat; dan (i) upaya pemajuan kebudayaan bidang seni tari dan sejarah.

Penelitian ini bertujuan merancang tari dengan mengangkat kisah Nyi Ageng Karang sebagai sarana edukasi dan pendukung objek wisata di Karanganyar. Kreasi seni dalam rancangan tari Nyi Ageng Karang dilakukan dengan memvisualisasikan kisah perjalanan Nyi Ageng Karang sebagai peletak batu pertama berdirinya wilayah Karanganyar – Jawa Tengah. Tokoh Nyi Ageng Karang sebagai perempuan pejuang dan sebagai sosok perempuan yang memiliki pemikiran maju menjadi sumber literasi untuk edukasi dan basisi kekayaan seni pertunjukan untuk mendukung kegiatan pengembangan sector pariwisata.

Penelitian ini menerapkan metode artistic research, yaitu: (a) eksplorasi dan analisis cerita Nyi Ageng Karang untuk mendapatkan kontens dalam seni pertunjukan drama tari ; (b) perancangan konsep cerita Nyi Ageng Karang dalam kreasi seni pertunjukan drama tari; (c) proses kreasi seni pertunjukan drama tari Nyi Ageng Karang didasarkan pada unsur estetika dan aspek inovasi -kebaharuan; dan (d) presentasi seni pertunjukan drama tari Nyi Ageng Karang sebagai pendukung objek wisata di wilayah Karanganyar serta edukasi nilai budaya dan kearifan lokal.

Luaran penelitian berupa: (a); rancangan tari Nyi Ageng Karang dalam laporan penelitian (b) pencatatan hak kekayaan intelektual; dan (c) draft artikel ilmiah pada jurnal nasional.

Kata kunci : Tari, Nyi Ageng Karang, rancangan, edukasi, nilai budaya, objek wisata.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah memiliki kekayaan wisata yang potensial untuk dikembangkan. Tempat wisata terbagi menjadi wisata alam dan wisata buatan, seperti hutan wisata, sumber air, peninggalan purbakala, makam dan petilasan, bangunan bersejarah, wisata belanja (Sri Rahayu, 2018). Beberapa objek wisata yang ramai dikunjungi wisatawan yaitu: Grojogan Sewu, Agrowisata Sondokoro, Kebun Teh Kemuning, Sapto Tirta, Candi Sukuh, Candi Cetho dan sebagainya (Septiana Dwi, 2010). Selain itu, Kabupaten Karanganyar memiliki potensi wisata berbasis kearifan lokal, seperti tradisi bersih desa, Dhukutan, Mondosiyo. Berbagai legenda dan mitos tentang suatu wilayah menjadi kekayaan masyarakat yang diyakini bersama karena mengandung nilai-nilai adiluhung budaya bangsa. Salah satu legenda yang paling penting bagi masyarakat Karanganyar adalah keberadaan Nyi Ageng Karang. Dalam sejarahnya, Nyi Ageng Karang dipercaya masyarakat sebagai tokoh cikal bakal berdirinya Kabupaten Karanganyar. Kisah perjuangan Nyi Ageng Karang yang tergabung dalam Laskar Diponegoro melawan penjajah Belanda belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas. Kisah ini memberikan pelajaran mengenai nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang signifikan bagi penguatan nilai patriotisme untuk masyarakat. Selain itu, kisah perjuangan Nyi Ageng Karang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pengembangan karya seni tari. Inilah

sebabnya perlu dirancang model kreasi dan inovasi tari Nyi Ageng Karang untuk ikon pariwisata seni budaya di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.

Rumusan permasalahan penelitian adalah bagaimana kreasi dan inovasi tari Nyi Ageng Karang untuk mendukung pariwisata seni budaya di Kabupaten Karanganyar.

Metode penelitian artistik dipilih sebagai pendekatan pemecahan permasalahan [3], dengan tahapan: (a) eksplorasi dan analisis legenda Nyi Ageng Karang melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk mengetahui kisah cerita Nyi Ageng Karang; (b) perancangan konsep sinopsis cerita Nyi Ageng Karang sebagai rujukan substansi tariannya; (c) proses kreasi karya tari Nyi Ageng Karang dengan kolaborasi seniman tari untuk menemukan kemantapan estetikanya; dan (d) presentasi karya tari Nyi Ageng Karang sebagai penguat pariwisata seni budaya di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini secara khusus merancang kreasi dan inovasi karya tari untuk kemasan wisata sesuai bidang fokus riset tentang seni budaya dengan tema pariwisata dan ekonomi kreatif, dengan topik pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menciptakan karya tari melalui pengembangan kreativitas gerak dalam lagu kreasi baru, serta melakukan inovasi elemen tari tradisional di Nusantara pada khususnya dengan musik lagu kreasi baru, ke dalam bentuk karya tari kreasi baru yang bermuatan pesan agar dapat diresapi oleh masyarakat luas.

Penelitian ini memiliki urgensi bagi pengembangan tari kreasi sebagai sarana penyampaian pesan yang mulai jarang dijumpai. Tari Kreasi baru dapat dijadikan sebagai model karya tari untuk sarana edukasi dan pendukung kegiatan pariwisata budaya di Karanganyar. Tari Kreasi baru dengan muatan nilai budaya dan kearifan lokal menjadi wahana edukasi bagi masyarakat sekaligus menjadi sarana pendukung kegiatan pariwisata

budaya. Dalam kerangka keilmuan, model penciptaan tari kreasi baru mengandung dimensi metodologi penciptaan seni untuk membangun disiplin ilmu seni. Metodologi penciptaan seni memuat berbagai konsep, seperti konsep estetika, konsep etika, konsep kreativitas, dan konsep inovasi artistik. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai: (1) produk inovasi tari kreasi baru untuk menjawab tantangan jaman terkait dengan upaya pengembangan kebudayaan dan pariwisata (2) media penyampaian nilai-nilai budaya dan kearifan local melalui elemen-elemen dalam wujud tari



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

State of the Art

Peta state of the Art dalam penelitian ini, bahwa pada prinsipnya perlu dilakukan review pada beberapa hasil riset sebelumnya. Terutama yang terkait dengan penelitian tentang tari sebagai sarana edukasi nilai-nilai budaya dan pendukung pariwisata budaya, terkhusus pada persoalan penciptaan tari yang baerbasis pada situs sejarah atau legenda / cerita rakyat. Welia Finoza dalam tulisannya yang berjudul “Tari Putri Tujuh Karya Elya Zusra sebagai Transformasi Legenda Kota Dumai” dalam Bercadik” (2017) melakukan kajian mengenai transformasi legenda Putri Tujuh menjadi kreasi tari Putri Tujuh menghasilkan temuan: (a) legenda Putri Tujuh diyakini masyarakat sebagai peristiwa sejarah asal mula Kota Dumai; (b) legenda Putri Tujuh dianggap benar-benar terjadi sehingga nama tempat dan berbagai aktivitas menggunakan nama Putri Tujuh; (c) legenda Putri Tujuh menginspirasi penciptaan karya tari Putri Tujuh yang memuat ajaran nilai-nilai luhur.

Turyati dan Yosep Nurdjana Alamsyah., pada tulisannya yang berjudul “Proses Kreatif Penciptaan tari Gandasari Gandawangi sebagai Kemasan Seni Wisata” dalam Transformasi dan Internalisasi Nilai-nilai Seni Budaya Lokal “ (2023) memaparkan bahwa dalam Konteks Kekinian Kreasi tari berdasarkan legenda masyarakat memberikan nilai tambah bagi ekosistem pariwisata. Keberadaan legenda Gandasari dan Gandawangi menjadi identitas budaya masyarakat Kampung Adat Jalawastu Brebes, Jawa Tengah. Kisah ini diadaptasi

menjadi bentuk karya Tari Gandasari Gandawangi untuk mendukung pariwisata kampung adat. Proses kreasi dimulai dari eksplorasi ide gagasan, improvisasi, eksperimen koreografi, komposisi tari, dan penataan perlengkapan tari.

Maharani Hares Kaeksi, Rr. Paramitha D. Fitrisari, dan Wiwik Suhartami, melalui tulisan yang berjudul “Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher di Kota Semarang” (2020), mengemukakan tentang sebuah transformasi yang dilihat dilihat pada warak ngendhog sebagai maskot arak-arakan *dhugdheran* di Kota Semarang sebagai representasi akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, dan Arab. Tari Warag Ngendhog bertransformasi menjadi tari Warag Dhugdher. Transformasi terjadi akibat proses adaptasi yang diwujudkan melalui penciptaan tari. Bentuk transformasi meliputi transformasi tekstual dan kontekstual, yaitu penambahan aspek koreografi tari sebagai sebuah seni pertunjukan dan perubahan bentuk, makna, dan fungsi yang menyebabkan perkembangan.

Tulisan yang berjudul “Tari Greget Sawunggaling sebagai Ikon Kota Surabaya” oleh Hanidar Fejri Diagusty, Setya Yanuartuti, Eko Wahyuni Rahayu. (2022), mengemukakan tentang kajian karya tari sebagai identitas budaya ditunjukkan pada keberadaan tari Greget Sawunggaling sebagai ikon budaya Kota Surabaya. Kajian ini memaparkan bahwa dalam teks ditemukan adanya karakterisasi dari transformasi Remo gaya Suroboyoan dan pemaknaan simbol bentuk sajian secara ikonografis maupun semiotika. Secara kontekstual dikupas nilai-nilai yang sesuai pandangan hidup Arek Suroboyo. Kesimpulan penelitian adalah kesesuaian tokoh Sawunggaling dalam karya tari dengan karakter dan pandangan hidup arek Suroboyo sehingga dapat menjadi identitas budaya. .

Sri Kristati, Mulyanto, Slamet Supriyadi. “Konservasi Nilai Kearifan Lokal Melalui Proses Kreatif Penciptaan Tari” (2022) memaparkan tentang kreasi dan inovasi tari terkait dengan budaya Kabupaten Karanganyar disematkan pada tari Karang Tumandang berisi nilai-nilai kearifan lokal, tercermin dalam ragam gerak, tata busana, iringan, dan pola lantai. Proses penciptaan tari Karang Tumandang sebagai pengajaran dan pelestarian budaya relevan sebagai media konservasi nilai kearifan lokal, yaitu nilai religius, nasionalisme, bekerja keras, saling menghargai, dan gotong-royong.

Kustini Kusuma Wardani melalui tustannya yang berjudul “Kreativitas Ari Kuantarto dalam Penciptaan Dramatari Kolosal Raden Mas Said”, memaparkan tentang sebuah karya tari yang terkait dengan Kabupaten Karanganyar yaitu dramatari kolosal Raden Mas Said. Karya ini mengungkapkan perjuangan Raden Mas Said dalam melawan Belanda. Kisah bersejarah direpresentasikan dalam gelaran dramatari kolosal untuk peringatan hari jadi Kabupaten Karanganyar.

Aris Setyawan dalam tulisan yang berjudul “Perkembangan Pariwisata Kabupaten Karanganyar 1987-2000”, membahas tentang kisah Nyi Ageng Karang diyakini sebagai ikon cikal bakal masyarakat Kabupaten Karanganyar. Untuk mengungkap keberadaan tokoh Nyi Ageng Karang ditelusuri dari berbagai sumber pustaka. Tokoh Nyi Ageng Karang diketahui dari sepak terjangnya mengikuti Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda. Ia memimpin pasukan Diponegoro berkelana hingga di suatu wilayah menyamar sebagai Nyi Dipo. Ketika Pangeran Sambernyowo berjuang melawan Belanda, bertemu dengan Nyi Dipo yang selanjutnya memberikan hidangan burung Derkuku. Raden Mas Said

memberikan nama Nyi Ageng Karang kepada Nyi Dipo, dan dipercaya sebagai cikal bakal Nama Kabupaten Karanganyar .

Dari beberapa tulisan dapat diketahui bahwa tari tradisional menduduki peran yang penting dalam upaya penyampaian pesan, demikian pula karya tari kreasi baru akan lebih visiable dalam perannya menyampaikan pesan social yang lebih umum dan universal. Hasil-hasil inovasi, kreasi, maupun kajian di atas nampaknya belum memaparkan tentang bentuk tari khusus tentang tari sebagai sarana penyampaian pesan social dan pendidikan tentang habitus baru. Hasil inovasi dari para kreator dan para peneliti lebih berorientasi sebagai bentuk seni tari sebagai pertunjukan, dan pemaparan tentang tari tradisional yang memuat pesan yang tersembunyi.

Beberapa tulisan tentang tari pada umumnya belum signifikan mempersoalkan pengembangan kreativitas dan inovasi tari untuk edukasi nilai-nilai budaya dan penhgembangan tari untuk pariwisata. Hal ini berarti penelitian yang akan dilakukan memiliki aspek kebaruaran dalam hal luaran dan manfaatnya bagi pembangunan mental masyarakat khususnya dalam edukasi tentang pemahaman nilai-nilai kearifan local dan budaya yang mendasar dalam upaya membangun mental dan spiritual serta pengembangan seni tari untuk pariwisata.

Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai kreasi dan inovasi tari yang bersifat aplikatif /terapan pernah penulis lakukan pada tahun, 2015, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Judul penelitian terapan yang peneliti selesaikan pada tahun 2019 adalah “Tari Doalanan

untuk Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menghasilkan rancangan model tari kreasi baru untuk kepentingan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai budi pekerti bagi anak usia dini. Hal tersebut dilakukan sebagai hasil pengamatan secara mendalam tentang sikap anak yang semakin individual disebabkan karena dominasi gadget dalam keseharian mereka, sehingga mereka kurang memiliki ketertarikan untuk bersosialisasi, sehingga rasa kepekaan dan empati menjadi berkurang.

Penelitian yang menghasilkan rancangan model tari yang penulis hasilkan pada tahun 2020 berjudul Tari Kreasi Baru “Nirbaya” Sebagai Model Ekspresi Kreatif Untuk Penyampaian Pesan Dan Edukasi Habitus Baru Dalam Pencegahan Virus Covid 19”. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena merebaknya pandemic virus covid 19 yang telah banyak memakan korban umat manusia, sehingga dalam upaya pencegahannya membutuhkan upaya khusus, di antaranya melalui bentuk komunikasi estetis, penyampaian pesan dan edukasi tentang habitus baru melalui seni tari kreasi baru agar masyarakat lebih memperhatikan sehingga melakukan upaya preventif untuk memutus mata rantai penyebarannya.

Pada tahun 2021 peneliti melakukan penelitian terapan dan menghasilkan rancangan model Senam Tari sebagai untuk meningkatkan imunitas dan Kesehatan tubuh di masa pandemic. Penelitian terapan tersebut dilakukan masih dalam kaitannya dengan fenomena pandemic covid yang masih merebak di seluruh wilayah dunia, dan khususnya di wilayah penelitian ini.

Pada tahun 2022, peneliti menyelesaikan rancangan karya tari tradisional klasik dengan judul ‘Hambudaya’ melalui Penelitian Terapan dengan judul “Tari

‘Hambudaya’ Sebagai Model Inovasi-Kreasi Tari untuk Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Budaya dan Karakter Bangsa”. Melalui Penelitian Terapan ini penulis berhasil menciptakan rancangan kreatif dan inovatif tari yang sebagai model karya tari untuk sarana pengenalan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya dan karakter bangsa. Perancangan model tari dengan judul ‘Tari Hambudaya’ mengacu bentuk-bentuk tari tradisional klasik bedhaya /srimpi, dengan pengembangan elemen tari secara kreatif inovatif dengan mengkolaborasikan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat di dalam ujaran dan tembang macapat dalam karya sastra lama seperti serat (*wedatama, wedaraga, wulangreh, nitistruti*, dan *pepali*).

Pada tahun 2023 peneliti menciptakan Drama Tari Dolanan Anak melalui Penelitian Matching Fund Kedai Reka KemendikbudRistek, dengan Judul “Pemberdayaan masyarakat dan Ruang Publik Berbasis Seni Budaya di Kecamatan Blora dalam upaya mewujudkan Blora sebagai Kota Budaya dan Pariwisata”. Pada tahun yang sama yaitu 2023, peneliti berhasil merancang sebuah karya tari Berjudul “Sayuk Rukun” melalui penelitian Terapan DIPA ISI Surakarta. Tari Sayuk Rukun dirancang untuk sarana edukasi politik yang demokratis dalam menghadapi masa pemilu di tahun 2024.

Penelitian yang pernah penulis lakukan paling awal dalam tahun 2015 adalah tentang model pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan peningkatan kreativitas generasi muda penulis lakukan pada tahun 2015, dengan judul “Model Pembelajaran Tari Bagi Siswa-Siswi Berkebutuhan Khusus di

SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar”.

Peneliti melalui tulisan dalam buku yang berjudul *Rasa: Estetika Tari Jawa Gaya Surakarta* (2023), mengungkapkan bahwa di dalam perancangan karya tari membutuhkan daya estetik, sehingga perlu kajian mengenai estetika tari. Penelitian ini mengungkap rasa dalam budaya Jawa yang terkait dengan: etika, estetika, dan religi. Pembahasan rasa dalam tari yang terkait dengan pemahaman rasa sebagai istilah dan sebagai konsep keindahan dalam tari. Di dalamnya dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas rasa dalam pertunjukan tari

Pada tahun 2017 peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tari Bedhaya Ela-Ela Karya Agus Tasman: Represetasi Rasa Budaya Jawa” berhasil melakukan sebuah Kajian estetika tari dikupas pada karya tari Bedhaya Ela-ela. Penyusunan tari Bedhaya Ela-êla didorong faktor internal yaitu minat dan kesungguhan, kemampuan teknik, pemahaman konsep-konsep dalam tari dan budaya Jawa, sensibilitas rasa, daya imajinasi dan daya interpretasi yang tinggi. Dorongan dari faktor eksternal yaitu peran Gendhon Humardani, serta dukungan dari Martopangrawit, dan Hardjonagara. Proses kreatif dalam penyusunan tari Bedhaya dilakukan dalam beberapa tahap yang membentuk pola spiral.

Melalui tulisannya yang berjudul “Tari Bedhaya Ela-ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi Estetik Rasa dalam Budaya Jawa”, peneliti berhasil mengungkap tentang Tari bedhaya terkait ungkapan eksistensi wanita dalam budaya Jawa. Tubuh wanita Jawa diidentikan dengan kelemah-lembutan dan lekat dengan nilai-nilai budayanya. Wanita Jawa memiliki kedudukan sebagai penyangga pilar budaya Jawa. Bukan hanya tubuh wanita secara fisik tapi juga

tubuh psikisnya meliputi persepsi, imajinasi, interpretasi, dan pemahaman nilai-nilai budaya Jawa. Melalui tari Bedhaya, wanita Jawa mampu menunjukkan potensi dan kecerdasan tubuhnya dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya .

Berangkat dari berbagai penelitian seni tari tersebut, memberikan petunjuk bahwa kreasi artistik seni tari sangat urgen dilakukan. Pada umumnya penelitian maupun penciptaan karya belum membahas bagaimana perancangan karya tari sebagai ikon pariwisata seni budaya daerah. Dengan demikian penelitian artistik tentang perancangan tari Nyi Ageng Karang untuk mendukung pariwisata seni budaya di Kabupaten Karanganyar sangat urgen untuk dilakukan.



Bagan 1. Bagan Roadmap Peneltian

BAB III

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Karanganyar, di wilayah ini tersedia SDM seniman tari (penari, penata tari), budayawan, pemusik, peneliti, praktisi seni yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tari tradisional dan music serta seni pertunjukan.

Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian terapan ini berupa: (1) pustaka, yang memuat tentang informasi tari tradisional, tari kreasi baru dan musik tari- tembang, serta rias dan busana. Sumber data diperoleh dari berbagai perpustakaan seperti: Perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan Kota karanganyar, Museum Radya Pustaka Surakarta, Sana Pustaka Keraton Surakarta, Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Tengah; (2) audio-visual, meliputi berbagai rekaman tari-tarian kreasi baru, dan tembang-tembang, yang peroleh dari Perpustakaan pandang-dengar ISI Surakarta, koleksi audio-visual di Jurusan Tari, dan sumber internet (youtube.com); dan (3) narasumber, terdiri atas para penata tari/koreografer, penata musik tari, budayawan di wilayah Surakarta, Karanganyar dan sekitarnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, observasi, studi dokumen, rekam audio visual, dan pemotretan. Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi tari-tarian dan lagu-lagu kreasi baru. Wawancara mendalam didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap narasumber utama untuk menggali genre tari kreasi baru, sumber-sumber kreasi dan inovasi, dan sebagainya. Teknik observasi untuk

mengamati beberapa bentuk kreativitas dan inovasi tari kreasi baru untuk dieksplorasi menjadi bentuk baru. Rekam audio-visual dan pemotretan untuk melengkapi data hasil observasi yang tidak tertangkap peneliti.

Proses Inovasi Karya Seni

Proses inovasi dilakukan dengan cara eksplorasi, perancangan, kreasi, dan presentasi. Pertama, eksplorasi dilakukan untuk menemukan materi utama terhadap alat dan bahan serta data-data yang telah ada. Kedua, perancangan dilakukan untuk menemukan konsep kreasi dan inovasi tari kreasi baru yang memiliki kebaharuan. Ketiga, kreasi model untuk menemukan bentuk yang menarik dan berkualitas. Keempat, aplikasi atau implementasi hasil kreasi dan inovasi tari kreasi baru yang dihasilkan dengan judul Tari Nyia Ageng Karang.

Luaran Penelitian

Luaran tahun pertama dari penelitian ini: (1) terciptanya ancasan tari kreasi baru untuk sarana edukasi nilai-nilai budaya dan pengembangan tari untuk pariwisata; (2) tersusunnya naskah artikel ilmiah untuk jurnal nasional terakreditasi; dan (3) Submite Kekaryaan Intelektual (KI).

Indikator Capaian

Indikator capaian tahun pertama: (1) terciptanya model tari kreasi dan inovasi tari kreasi baru (Nyi Ageng Karang) untuk sarana edukasi nilai-nilai budaya dan pengembangan tari untuk pariwisata; (2) draft artikel ilmiah; (3) *submitted* Hak Cipta;

Langkah Metodologis Perancangan Tari

Perancangan dalam karya Tari Hambudaya dilakukan melalui langkah eksplorasi materi tari dan tembang yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Hasil perancangan karya kreasi dan inovasi tari Hambudaya, dimanfaatkan sebagai model tari dalam genre tari tunggal yang dirancang dengan berdasarkan pada unsur legenda tentang Nyi Ageng Karang dan nilai-nilai kearifan lokal yang termuat dalam legenda tersebut. Hal tersebut menjadi penting untuk dipahami dan diinternalisasikan pada generasi muda sebagai upaya pelestarian dan pembangunan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa.

Perancangan Tari Nyi Ageng Karang merupakan respon atau jawaban dari fenomena tentang minimnya bentuk tari yang bersumber dari legenda rakyat yang sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan edukasi sejarah berdirinya suatu wilayah. Sehubungan dengan fenomena tersebut melalui penelitian terapan ini upaya pengenalan sejarah budaya-berdirinya suatu wilayah yang berbasis legenda rakyat. Hal itu sangat perlu untuk memberikan pemahaman dan upaya internalisasi nilai-nilai budaya bangsa yaitu nilai-nilai kearifan lokal budaya kepada masyarakat, secara terus menerus melalui berbagai cara di antaranya melalui karya tari yang kreatif dan inovatif.

Secara metodologis, penelitian terapan yang berupaya membuat rancangan karya tari yang kreatif dan inovatif ini, masuk dalam kategori penelitian pre-factum, yaitu sebuah penelitian yang mengacu pada isu dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat/di lapangan yaitu tentang legenda rakyat yang berpotensi untuk digunakan sebagai dasar penciptaan seni untuk keperluan edukasi sekaligus untuk menyemarakkan dunia pariwisata. Objek atau karya tari yang dirancang untuk tujuan dan manfaat dalam menjawab fenomena yang ada di tengah masyarakat tersebut yaitu berangkat dari legenda tentang pendiri wilayah Karanganyar yaitu Nyi Ageng Karang.

Di dalam proses penelitian dilakukan penghimpunan data, serta teori yang relevan yang dapat menghantar atau mendasari proses dalam mewujudkan perancangan karya tari yang dimaksud. Hal tersebut berarti objek dalam penelitian ini belum ada sebelumnya, maka penelitian ini disebut dengan penelitian penciptaan atau penelitian perancangan (pre-factum) yang termasuk dalam penelitian practice-led research (Hendriyana, 2018:4, 20).

Gray mendefinisikan *practice – led research* sebagai:

Firstly, research which is initiated in practice, where questions, problems, challenges are identified and formed by the needs of practice and practitioners; and secondly that the research strategy is carried out through practice, using predominantly methodologies and specific methods familiar to us as practitioners (Gray, 1996:3 dalam Barrett, 2007: 147).

Terjemahan

(Pertama, penelitian yang dimulai dalam praktik, di mana pertanyaan, masalah, tantangan diidentifikasi dan dibentuk oleh kebutuhan praktik dan praktisi; dan kedua bahwa strategi penelitian dilakukan melalui praktik, menggunakan metodologi yang dominan dan metode khusus yang akrab bagi kita sebagai praktisi).

Practice-led research merupakan salah satu jenis penelitian artistik, sebagai suatu bentuk produksi pengetahuan, sebagai penelitian dalam dan melalui praktik seni. Penelitian artistik berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang di dalamnya mencakup pengalaman estetik, peran praktik kreatif, dan mewujudkan produk artistik (Borgdorff, 2011: 45, dalam Guntur, 2016: 17). Penelitian artistik adalah penelitian ke dalam seni dan seni memiliki status ontologinya sendiri yang berbeda dari dunia fisik yang dipelajari oleh ilmu alam, tetapi tidak semua penelitian menggunakan seni dan kreasi seni sebagai objeknya. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian artistik memiliki karakter idiografis dan bahkan sangat subjektif (Biggs and Karlsson, 2011: 29, dalam Guntur, 2016: 17).

Proses kreatif membentuk jalan kecil (atau bagian dari padanya) yang melaluinya pengetahuan, pemahaman, dan produk baru menjadi ada (Borgdorff, 2011: 46). Terkait dengan itu maka metodologi penelitian artistik dicirikan oleh (dalam proses penelitian) penggunaan praktik seni, tindakan artistik, kreasi, dan hasil (Borgdorff, 2011: 57).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian artistik dengan karakter *practice-led research* ini pada prinsipnya merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang datanya bersifat kualitatif untuk membuat rumusan konsep sebagai dasar dalam perwujudan aksi artistiknya yaitu perancangan sebuah karya tari dengan judul Tari Nyi Ageng Karang.

Proses inovasi dalam penelitian dengan tindakan ini dilakukan dengan cara observasi, eksplorasi, perenungan atau analisis, perancangan/kreasi, dan presentasi (perwujudan). Pertama, observasi dilakukan untuk meneliti fenomena yang actual dan menemukan masalah yang muncul dari fenomena tersebut sekaligus penentuan tema dan pengumpulan data. Kedua, Eksplorasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami data sebagai materi konsep maupun bentuk karya tari yang meliputi nilai-nilai kearifan local yang terkandung pada, serta materi bentuk karya tari meliputi jumlah penari, gerak dan atau motif gerak, rias dan busana atau kostum, formasi dan pola lantai, music atau *gendhing* tari dan tembang, serta property dan lain sebagainya. Materi eksplorasi dalam rancangan tari Nyi Ageng Karang ini meliputi cerita perjalanan hidup dan perjuangan Nyi Ageng Karang, serta semua elemen dalam tari yang mengacu dari karya-karya tari klasik yang dikreasi dan dinovasi menjadi bentuk kreasi baru.

Langkah selanjutnya adalah perenungan atau analisis, yaitu mencermati data hasil eksplorasi sekaligus memilih serta memilih sesuai dengan konsep dan tema sebagai upaya ‘penyelesaian masalah’ yang muncul. Setelah itu kemudian Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil perenungan atau analisis dalam sebuah rancangan konseptual secara rinci

yang meliputi semua materi karya tari. Langkah berikutnya adalah Menyusun atau mewujudkan semua materi yang telah dirancang dalam sebuah karya tari dengan judul Tari Nyi Ageng Karang.



BAGAN ALIR PENELITIAN



Bagan 2. Bagan Alir Penelitian

BAB IV

JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian terapan berjudul " Tari Nyi Ageng Karang Sebagai Model Inovasi Tari untuk Sarana Edukasi Budaya dan Pendukung Pariwisata Di Kabupaten Karanganyar” , menghasilkan model tari yang dapat difungsikan untuk materi pembelajaran budaya yang melingkupi nilai-nilai kearifan lokas, sekaligus pembelajaran sejarah berdirinya wilayah Karanganyar. Model tari ini juga dapat direalisasikan ke dalam karya inovatif dan kreatif untuk menambah kasanah budaya dalam mendukung industry pariwisata di Karanganyar.

Pelaksanaan penelitian terapan ini meliputi beberapa kegiatan, dengan jadwal yang sudah ditentukan secara ketat, seperti dapat dilihat di bawah ini.

No	Jenis Kegiatan	2024					
		6	7	8	9	10	11
1	Pengumpulan data pustaka, audio-visual, wawancara						
2	Penyusunan konsep Tari Kreasi baru						
3	Eksplorasi Materi						
4	Pengembangan Kreativitas dan Inovasi						
5	Perancangan Model Tari Kreasi						
6	Penciptaan Model Tari Kreasi Baru						
7	Perekaman hasil Penciptaan Model						
8	Penyusunan draft publikasi artikel ilmiah						
9	Seminar						
10	Pelaporan						

Tabel 1 : Tabel jadwal Pelaksanaan Kegiatan Peletian

BAB V

ANALISIS HASIL

TARI NYI AGENG KARANG SEBAGAI MODEL INOVASI TARI UNTUK SARANA EDUKASI BUDAYA DAN PENDUKUNG PARIWISATA DI KABUPATEN KARANGANYAR

Nyi Ageng Karang Sosok Wanita Pejuang

Sosok Nyi Ageng Karang adalah seorang tokoh lokal dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Karanganyar Jawa Tengah. Nyi Ageng Karang dikenal sebagai salah satu pahlawan wanita yang berperan aktif dalam melawan penjajahan Belanda. Dia dikenal sebagai pemimpin dan seorang yang berpengaruh dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda pada abad ke-19.

Sejarah mencatat bahwa Nyi Ageng Karang adalah istri Pangeran Diponegoro Keraton Mataram di Kartasura (bukan Pangeran Diponegoro dalam Sejarah Perang Diponegoro tahun 1825). Ia adalah sosok yang dikenal sebagai seorang pejuang yang sangat gigih melawan penjajah Belanda. Sebagai isteri dari pejuang, Nyi Ageng Karang juga membantu suaminya mengangkat senjata melawan Belanda. Salah satu aksinya dalam melawan Belanda adalah dengan menggalang dukungan dari rakyat dan mengorganisir serta melibatkan masyarakat setempat dengan membentuk laskar perempuan untuk melawan Belanda. Ia memimpin aksi-aksi perjuangan yang bertujuan untuk melawan penindasan penjajah. Nyi Ageng Karang menunjukkan bahwa wanita juga memiliki peran penting dalam perjuangan. Oleh karenanya Nyi Ageng Karang dikenang sebagai simbol kekuatan wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Selain aktif dalam perjuangan, ia juga berkontribusi dalam mempertahankan budaya dan tradisi setempat. Peran Nyi Agen Karang dalam pemberdayaan masyarakat local yaitu mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi penindasan. Ia berkomitmen dalam pelestarian budaya tradisi Jawa, sehingga nilai-nilai kearifan local tetap terjaga walau dalam keadaan sulit. Di samping perjuangan fisik, Nyi Ageng Karang juga berkontribusi dalam bidang Pendidikan dan pengembangan kegiatan social budaya. Ia mendukung pendidikan bagi perempuan dan

penyebaran pengetahuan, yang dianggap penting untuk memperkuat posisi masyarakat melawan penjajahan. Beberapa sumber mengatakan bahwa di bidang ekonomi, Nyi Ageng Karang mendorong masyarakat untuk mandiri secara ekonomi, mengembangkan usaha lokal, dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Nyi Ageng Karang dianggap sebagai simbol perjuangan dan kemandirian masyarakat Karanganyar.

Perjuangan dan dedikasinya menjadikan dia salah satu tokoh yang dihormati dalam sejarah daerah Karanganyar Jawa Tengah. Nyi Ageng Karang menjadi contoh kepemimpinan perempuan yang kuat, menginspirasi generasi perempuan berikutnya untuk berani mengambil peran dalam masyarakat. Dari sepak terjangnya dapat dilihat bahwa ia telah mengajarkan pentingnya solidaritas dan kerja sama di antara anggota masyarakat, yang membantu memperkuat ikatan sosial dan mengatasi tantangan bersama. Kontribusi-kontribusi ini menjadikan Nyi Ageng Karang sebagai tokoh yang dihormati dalam sejarah yang dikenang di Karanganyar hingga saat ini, dan menjadi bagian integral dari identitas sejarah dan budaya daerah Karanganyar. Oleh sebab itu ia menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan namanya terus dikenang di Karanganyar, dan terus hidup dalam tradisi lisan masyarakat setempat.

Sepak terjangnya dalam perjuangan melawan penjajah tidak terdokumentasi, namun semangat nasionalismenya dalam memperjuangkan kemerdekaan dikenal dan terus dikenang hingga saat ini. Terbukti dari digunakannya nama Nyi Ageng Karang untuk nama jalan di Karanganyar, dan nama Gedung Olah Raga, serta selalu menginspirasi masyarakat dalam berkreativitas dan berinovasi terhadap banyak hal. Nyi Ageng Karang menjadi tokoh yang menyejarah yang hingga kini tetap diingat sebagai salah satu pahlawan wanita yang menginspirasi generasi berikutnya untuk berjuang demi hak-hak dan kemerdekaan. Namanyapun melegenda dan sering kali digunakan sebagai tema krusial konteks pemberdayaan wanita dan perjuangan hak asasi manusia. Nyi Ageng Karang menjadi simbol keberanian dan ketahanan, menginspirasi masyarakat Karanganyar dan generasi mendatang untuk melanjutkan perjuangan dan menjaga identitas budaya. Dalam mengenang perjuangannya, banyak karya sastra, seni, dan budaya yang terinspirasi oleh Nyi Ageng Karang, yang menekankan pentingnya peran wanita dalam sejarah Indonesia.

Cerita tentang Nyi Ageng Karang yang Melegenda dan menginspirasi

Nyi Ageng Karang, yang juga dikenal dengan nama Raden Ayu Salbilah, adalah salah satu tokoh perempuan yang dipercaya memiliki kecerdasan spiritual dan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia diyakini memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib. Dan memberikan petunjuk-petunjuk penting kepada masyarakat. Hal tersebut seperti diketahui dari cerita yang berkembang di masyarakat, yang disampaikan dari mulut ke mulut dan dalam tulisan-tulisan di media social. Nama dan cerita tentang Nyi Ageng Karang telah melegenda, dan menjadi tokoh yang penting dalam terbentuknya wilayah Karanganyar di Jawa Tengah. Ia memiliki andil besar pada perjuangan RM Said melawan penjajahan Belanda serta memiliki peran besar pada berdirinya Kabupaten Karanganyar (PenghubungJatengProv. 2023).

Nyi Ageng Karang, menjadi sosok penting dalam sejarah Jawa Tengah, terutama di daerah Karanganyar, Jawa Tengah. KARTH Hartono Wicitro Kusumo menyatakan bahwa pada waktu Raden Mas Said (yang dikenal dengan nama Pangeran Sambernyawa) berperang melawan Belanda selama 16 tahun, Nyi Ageng Karang juga terlibat dalam peperangan tersebut (TribunSolo.com). Pada saat itu Nyi Ageng Karang atau Raden Ayu Sabilah mengembara dan menetap di pedukuhan kecil di lereng Barat Gunung Lawu, setelah suaminya yang bernama Pangeran Diponegara (era Keraton Kartosuro) diasingkan ke Afrika Selatan - seperti diketahui dari silsilah Keraton Kartosuro dari buku *Sejarah dan Warisan Nilai Nilai Luhur Raden Mas Said*. Di lereng sebelah Barat Gunung Lawu (kemudian menjadi wilayah Kabupaten Karanganyar), Nyai Ageng Karang dikenal juga dengan nama Nyai Dipo Karang yang memimpin gerilyawan laskar perempuan melawan kolonial Belanda (KaranganyarNews.com).

Konon suatu ketika, pada saat Nyi Ageng Karang bertapa, mendapat *wangsit* akan bertemu orang yang akan meneruskan cita-cita luhurnya. Orang tersebut akan dikawal tiga pengikutnya. Wangsit itu terbukti, karena tidak lama setelah itu, Nyi Ageng Karang bertemu dengan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) yang dikawal oleh tiga pengikutnya yang datang ke padepokannya di dalam hutan belantara pedukuhan kecil bernama Badran. Raden Mas Said, atau Pangeran Sambernyawa (julukan itu diberikan kepada Raden Mas Said karena kelihaian dan kedigdayaan mengalahkan tentara Belanda), konon adalah cucu dari Nyi

Ageng Karang, pada saat itu tengah berjuang beserta pengikutnya dalam melawan penjajahan kolonial Belanda.

Pada saat bertemu dengan Raden Mas Said itu pula, Nyi Ageng Karang bercerita bahwa selama pengasingan, dia mendapat petunjuk, yaitu akan bertemu dengan kstaria yang dikawal tiga pengikutnya. Kstaria itu yang nantinya akan menjadi pemimpin baru yang mengayomi masyarakat. Pada saat itulah Nyi Ageng Karang memberi spirit baru dalam perjuangan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa). Spirit berupa wejangan relijius Nyi Ageng Karang, telah memperteguh keimanan dan memperkokoh jiwa maupun semangat patriotic Raden Mas Said. Konon menurut cerita lisan dan yang tertulis pada artikel-artikel di internet, Nyi Ageng Karang juga mengajarkan strategi perang gerilya untuk menghadapi penjajah (Belanda), melalui sebuah filosofi tentang Bubur Bekatul.

Konon Nyai Ageng Karang menyuguhkan bubur bekatul (*jenang katul*) yang masih panas kepada Pangeran Sambernyawa. Seperti disampaikan oleh Ki Panji Koeswening, budayawan yang juga pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) di Kabupaten Karanganyar dan editor buku ‘Sejarah dan Warisan Nilai-nilai Luhur Raden Mas Said, bahwa ketika menikmati suguhan bubur bekatul Pangeran Sambernyawa menyantap dengan menyendok bubur bekatul panas itu pada bagian tengah, sehingga lidahnya merasa kepanasan. Peristiwa tersebut bagi Nyi Ageng Karang merupakan sebuah tanda tentang kurangnya kewaspadaan dan strategi yang kemudian dihubungkan dengan kemampuan berstrategi dalam menghadapi dan menyerang musuh. Oleh sebab itu Nyai Ageng Karang memberikan wejangan atau nasehat kepada Pangeran Sambernyawa tentang pentingnya sebuah strategi dalam menjalani kehidupan, terlebih dalam berperang. Menurutnya untuk berjuang melawan penjajah/ Belanda, beserta penguasa pribumi yang telah terjat intrik politik VOC, tidak hanya mengandalkan kekuatan dan kesaktian secara phisik, namun harus memiliki spirit perjuangan dan strategi khusus. Selain itu dibutuhkan juga kejernihan pikir, pengendapan hati nurani, kekhusukan dzikir dan strategi perang yang tidak terbaca lawan. Strategi perjuangan harus ditempuh dengan bergerilya dan dilakukan seperti menyantap bubur bekatul yang masih panas yaitu dari sisi tepiannya. Bubur bekatul yang ada dipiring, dimakan dari pinggir, disenduk melingkar menuju ke tengah hingga habis (Ki Panji Koeswening). Sumber lain mengatakan bahwa cara

makan bubur bekatul dari tengah tersebut menandakan bahwa yang menggantikan pemerintah / penguasa ke VII meninggal di tengah peperangan (Soekro Djogosarkoro, 1980:7).

Secara rasional filosofi bubur bekatul dapat dipahami bahwa strategi perang dengan berupaya tidak terlihat oleh musuh dengan bergerilya menjadi langkah yang tepat, mengingat jumlah prajurit Pangeran Sambernawa lebih sedikit dibanding jumlah lawannya. Lawan yang dihadapi pada saat itu adalah prajurit dari Keraton Kartosuro yang telah mendapat dukungan penuh dari tentara Kolonial Belanda. Di sisi lain, persenjataan Raden Mas Said dan prajuritnya pun sangat minim, tidak sebanding dengan senjata musuh yang lebih kuat dan modern. Oleh karena keadaan itu maka perlu strategi dengan melumpuhkan dan menguasai kekuatan serta kekuasaan lawan dari pinggiran, setelah berhasil melumpuhkannya barulah menyergap pusat kekuasaan musuh.

Cerita lain yang sangat melegenda dari Nyi Ageng Karang dengan Raden Mas Said adalah tentang burung tekukur (Jawa: derkuku). Ada seekor burung tekukur yang ketika bersuara mengeluarkan kalimat “sapa mangan aku bakal sinengkaake dadi luhur”. Nyi Ageng Karang yang merawatnya sejak kecil atas petunjuk ghaib. Pada suatu waktu ketika Raden Mas Said terpicat oleh burung suara kemudian mengikuti terbangnya, yaitu ke padepokan Nyi Ageng Karang. Singkat cerita bertemulah Nyi Ageng Karang dengan Raden Mas Said di padepokan, kemudian Nyi Ageng Karang menyuguhkan olahan daging tekukur tersebut untuk menggenapi pesan dari suara ghaib (wangsit) yang pernah didengarnya. Raden Mas Said memakan burung tekukur dan menyisakan atau tidak memakan tulang-tulangnya. Hal itu oleh Nyi Ageng Karang menjadi tanda bahwa yang menggantikan penguasa ke VIII, perawakannya gempal, sosok dengan tubuh besar, tapi tidak menguasai wilayah atau daerah yang dikuasai oleh kedaulatan (Soekro Djogosarkoro, 1980:8).

Cerita rakyat terkait dengan burung tekukur (derkuku) dan jenang bekatul dalam peristiwa pertemuan Nyi Ageng Karang dengan Raden Mas Said ada beberapa versi. Versi lain mengatakan bahwa ada burung tekukur yang ikut makan bubur bekatul, ketika Raden mas Said disuguhi bubur bekatul di kediaman Nyi Ageng karang. Burung itu memakan bubur bekatul dari pinggir-pinggirnya, sedangkan Raden Mas Said memakan dengan menyendok pada bagian tengah. Lalu Nyi Ageng Karang

berusaha memberi pemahaman kepada Raden Mas Said, agar melakukan hal serupa seperti derkuku tersebut.

Pada akhir perjuangannya Raden Mas Said menjadi raja, yakni Raja Mangkunegara I. Raden Mas Said juga menuturkan tempat pertemuan itu akan menjadi keramaian zaman dan menamainya “Karanganyar” karena merasa mendapat pencerahan baru” (Andiko, 2020) Nyi Ageng Karang meninggal dan dimakamkan di barat masjid di Tegalgede, Karanganyar. Perluasan masjid membuat makam bergeser sekitar 2 kilometer. Lokasi makam Nyi Ageng Karang berada di tengah perkampungan.



Gambar 1. Lokasi Makam Nyi Ageng Karang di tengah perkampungan di kelilingi oleh rumah-rumah warga (Dokumenasi Katarina Indah, 2024)



Gambar 2. Makam Nyi Ageng Karang (Dokumentasi Katarina Indah Sulastuti, 2024)

Nyi Ageng Karang Sebagai Cikal Bakal Kabupaten Karanganyar dan Sumber Inspirasi

Karanganyar pada mulanya merupakan pedukuhan kecil, yang terletak di Gunung Lawu bagian Barat dan menjadi tempat Nyi Ageng Karang mengasingkan diri dan berjuang melawan Belanda. Pada waktu itu Karanganyar menjadi sebuah dukuh kecil (badran baru) yang termasuk dalam wilayah Kasunanan Surakarta. Karanganyar lahir sebagai dukuh kecil, tepatnya terjadi pada tanggal 19 April 1745 atau 16 Maulud 1670 (Juliatmono).

Pencetus nama Karanganyar adalah Raden Mas Said, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Konon atas nasehat, semangat dan saran strategi gerilya dengan konsep menyerang ‘dimulai dari pinggiran seperti makan bubur bekatul panas’ dari Nyi Ageng Karang, Pangeran Sambernyawa beserta pengikutnya merasa mendapat pencerahan dan spirit luar biasa untuk melanjutkan perjuangan menenyapkan Kolonial Belanda dari bumi pertiwi, hingga akhirnya berhasil mencapai kemenangan. Atas dasar itu, Pangeran Sambernyawa berikrar bahwa dukuh tempat tinggal Raden Ayu Sulbiah atau Nyai Dipo akan diberi nama Karanganyar. “Ikrar Pangeran Sambernyawa tersebut terjadi di sekitar tahun 1742-1744 Masehi. Di kemudian hari padukuhan Karanganyar tempat tinggal Nyi Ageng Karang itulah yang menjadi cikal bakal atau asal usul Kabupaten Karanganyar (Ki Panji Koeswening).

Pada masa itu, Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa juga menjadikan beberapa daerah sebagai pusat perlawanan terhadap Belanda. Pada akhirnya daerah daerah itu menjadi awal mula terbentuknya pemerintahan Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan Staatsblad No 30 Tahun 1847, Kabupaten Anom (Onderegent) Karanganyar didirikan pada tanggal 5 Juni 1847. Bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Anom Wonogiri dan Kabupaten Anom Malangjiwan yang berada pada wilayah Kadipaten Mangkunegaran. Pada November 1917, Sri Mangkunegoro VII mengubah istilah Onderregentschap menjadi Regentschap (Kabupaten). Diikuti dengan dibentuknya Kabupaten Karanganyar pada tanggal 18 November 1917 (Hekaputri, 2024).

Arti nama Karanganyar diambil pada setiap suku katanya yaitu Ka, Rang dan Anyar. Suku kata “Ka” merupakan kependekan dari kalimat dari Bahasa Jawa “

kawibawaning dipun gayuh” yang artinya kewibawaan yang dicita-citakan. Sedangkan suku kata “rang” adalah suku kata terdepan dari kalimat “rangkepaning lahir bathin pulung lan wahyuning sampun turun temurun”, yang berarti telah terwujudnya wahyu secara turun temurun. “Anyar” kenpendekan dari “bade nampi perjanjian anyar utawa enggal winisudha jumeneng Mangkunegara I”. Potongan kata terakhir tersebut memiliki arti bakal adanya penobatan atau perjanjian raja yang baru, Mangkunegara I.

Saat nama Karanganyar diperkenalkan oleh Pangeran Sambernyawa, perang melawan Belanda masih belum selesai. Dinyatakan dalam beberapa sumber bahwa, konon, Pangeran Sambernyawa teralalu lama bergerilya di dalam hutan dan tidak menyadari bahwa Mataram Islam pada akhirnya mengadakan perjanjian dengan Belanda yang menghasil terbaginya kerajaan Mataram Islam menjadi dua, pada 13 Februari 1755, yaitu dalam Perjanjian Giyanti. Bukti adanya Perjanjian Giyanti adalah penandatanganan perjanjian tersebut di Desa Giyanti, Dukuh Kerten, Jantiharjo, Karanganyar, Jawa Tengah pada 13 Februari 1755. Perjanjian ini ditandatangani oleh pihak Kerajaan Mataram Islam yang diwakili oleh Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi, serta VOC. Perjanjian Giyanti merupakan kesepakatan yang membagi Kerajaan Mataram Islam menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Keraton Ngayogyakarta. Perjanjian ini juga dikenal dengan sebutan "Palihan Nagari".

Pada saat perjanjian Giyanti terjadi Raden Mas Said masih bergerilya. Belanda juga meminta Pakubuwono III membujuk Pangeran Sambernyawa menghentikan perang. Hingga diadakanlah Perjanjian Salatiga ditandatangani pada 17 Maret 1757 di Salatiga, Jawa Tengah. Terdapat empat pihak yang terlibat dalam perjanjian ini, yaitu Pakubuwono III dari Kasunanan Surakarta, Patih Danureja yang mewakili Hamengkubuwono I dari Kasultanan Yogyakarta, Raden Mas Said (cucu Pakubuwono I), dan VOC sebagai pengawas. Sejak saat itu pula, perlawanan sang pangeran selesai. Perjanjian baru pun dibuat, yaitu Perjanjian Salatiga. Perjanjian ini melanjutkan pemisahan wilayah yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Giyanti, dengan memperjelas batas-batas wilayah antara Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Lahirlah wilayah Mangkunegaran yang meliputi Karanganyar, Wonogiri, dan Banyumas. Ada sumber lain yang mengatakan termasuk Malangjiwan juga menjadi bagian dari Mangkunegaran.



Gambar 3. Gapura masuk wilayah Karanganyar
(Dokumentasi Agung Tri Andika, 2023)

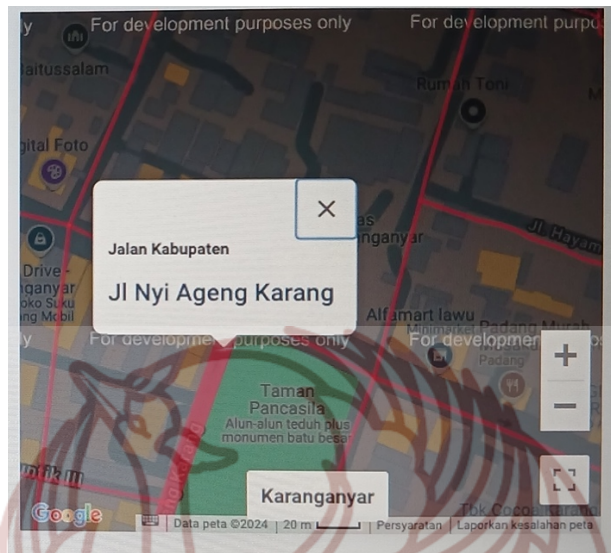
Peristiwa sejarah dan sepak terjang Raden Mas Said tidak bisa lepas dari keberadaan Nyi Ageng Karang, terlebih hingga tercetus nama Karanganyar, atas ikrar dari Raden Mas Said karena jasa Nyi Ageng Karang dalam perjuangannya melawan penjajah. Dalam hal ini Nyi Ageng Karang telah menjadi inspirasi bagi Raden Mas Said dalam mencetuskan nama dan kewilayahan Karanganyar.



Gambar 3. Nama Nyi Ageng Karang terabadikan untuk nama Gedung Olah Raga Mini di tengah Kota Karanganyar (Dokumentasi pesonakaranganyar.karanganyarkab)

Selain telah menginspirasi Raden Mas Said, nama dan keberadaan Nyi Ageng Karang telah menginspirasi masyarakat Karanganyar juga. Hal tersebut terkait dengan upaya penghormatan masyarakat dan upaya mengabadikan Nyi Ageng Karang sebagai

cikal bakal berdirinya Karanganyar. Cerita tentang Nyi Ageng Karangpun telah melegenda, dan menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan karya -karya di tengah masyarakat dan namanya digunakan untuk penamaan Gedung dan jalan di Karanganyar.



Gambar 4. Posisi jalan propinsi yang menggunakan nama Nyi Ageng Karang di Kabupaten Karanganyar (Sreenshoot Google, 2024).

Karanganyar berada di Lereng Gunung Lawu, Karanganyar berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur, Surakarta Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sragen. Kabupaten ini memiliki luas sekitar 773,7 km. Pada saat ini Karanganyar menjadi salah satu daerah di Jawa Tengah yang kaya dengan berbagai potensi ekonomi. Kabupaten Karanganyar memiliki julukan Bumi Intanpari karena mempunyai potensi di bidang industri, pertanian, dan juga pariwisata. Kata Intanpari merupakan akronim dari tiga kata tersebut yaitu industri, pertanian, dan pariwisata. Ketiga bidang itulah yang menjadi penggerak roda perekonomian kabupaten Karanganyar.

Dari sisi pariwisata Kabupaten Karanganyar memiliki banyak objek wisata, mulai dari agrowisata, wisata pegunungan, wisata sejarah, wisata kuliner, dan lain sebagainya. Beberapa objek wisata yang sangat terkenal di Kabupaten Karanganyar di antaranya Grojogan Sewu, Jembatan Kaca, Bukit Paralayang Kemuning, Air Terjun Jumog, Parang Ijo, Candi Cetho, Candi Sukuh, Taman Balekambang, dan Sapta Tirta Pablengan.



Gambar 5. Objek Wisata Jembatan Kaca di Kemuning Sky Hills, di Kabupaten Karanganyar Tawa Tengah, selalu dipadati wisatawan di setiap akhir pekan (Dokumenasi Katarina Indah Sulastuti, 2023).

Terkait dengan industri pariwisata, pemerintah Kabupaten Karanganyar juga mengangkat nama Nyi Ageng Karang. Di dalam kegiatan -kegiatan pemerintah seperti Hari jadi Karanganyar, dan kegiatan budaya, untuk menarik minat wisatawan seringkali diadakan pertunjukan seni budaya dengan tema perjuangan dan Nyi Ageng Karang serta Raden Mas Said sebagai tokoh utama.

Semangat perjuangan dan nama kedua tokoh tersebut menjadi sumber inspirasi dalam karya seni (khususnya tari) budaya masyarakatnya. Beberapa karya tari, juga drama tari yang terinspirasi oleh Nyi Ageng Karang dan Raden Mas Said di antaranya adalah; Tari Laskar Perempuan Nyi Ageng Karang dalam drama tari Perjuangan Raden Mas Said, tari Derkuku Karang, Tari Kencar-Kencar, dan tari Karang Tumandang.

Tari Laskar Perempuan dalam pertunjukan Sendratari kolosal berjudul “Raden Mas Said” disusun dalam peringatan Hari Jadi Kabupaten Karanganyar. Tarian tersebut ditampilkan dalam satu rangkaian dalam susunan Sendratari Raden Mas

Said. Karya sendra tari tersebut menceritakan perjuangan Raden Mas Said dalam melawan penjajah dan dibantu oleh laskar gerilyawan perempuan di era Susuhunan Paku Buwono II.



Gambar 6. Tarian kolosal Laskar perempuan Lereng Lawu pimpinan Nyai Ageng Karang Keraton Kartosuro (Dokumentasi Kustawa Esye, 2022)

Berikutnya adalah tari Tari *Kencar-kencar*, merupakan tarian yang memuat tentang kemenangan Kabupaten Karanganyar dalam meraih penghargaan *Adipura* yang menggambarkan suasana terang benderangnya pusat kota Karanganyar pada malam hari. Penghargaan *Adipura* berhasil diraih pada tahun 2005 karena keberhasilan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Karanganyar dalam bekerja sama mewujudkan kebersihan, keteduhan, dan pengendalian pencemaran kota. Penciptaan tari *kencar-kencar* digarap oleh Ari Kuntarto. (Anggita Febriana, 2023)



Gambar 7. Tari Kencar-kencar (dokumetasi Anggita Febriani, 2023)

Tari kencar-kencar mengungkapkan rasa terimakasih kepada leluhur (Nyi Ageng Karang) yang membentuk laskar perempuan pada zaman penjajahan belanda ditempat yang sekarang diberi nama Karanganyar, (ari kuntarto dalam Anggita Febrian, 2023)

Karya tari yang terinspirasi dari legenda Nyi Ageng karan adalah Tari Derkuku Karang. Burung derkuku seperti yang diceritakan dalam perjalanan perjuangan Raden Mas Said dan Nyi Adeng Karang, bagi masyarakat menjadi salah satu simbol kejayaan. Oleh sebab itu dalam seringkali di setiap kegiatan perayaan HUT Kabupaten Karanganyar, tari derkuku Karang tersebut ditampilkan.



Gambar 8 “Tarian Derkuku Karang, menceritakan tentang sejarah pertemuan Nyi Ageng karang dengan Raden Mas Said yang bahu-membahu mengusir penjajah Belanda dari tanah Jawa,”

Berikutnya adalah Tari Karang Tumandang, yang menceritakan tentang prajurit Nyi Ageng Karang saat berlatih menggunakan busur dan anak panah. Karang Kumandang ditarikan oleh penari perempuan dengan kostum prajurit, sebagaimana sosok Nyi Ageng Karang. Sosok tersebut diyakini membersamai perjuangan Raden Mas Said saat melawan penjajahan Belanda. Perjuangan keduanya diapresiasi sampai saat ini, terutama di wilayah Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya (Tomi Sujatmiko, 2022).



Gambar 9. Tari Karang Tumandang yang dipergelarkan pada Pentas Duta Seni Kabupaten Karanganyar Minggu, 10 September 2023.
(Dokumentasi Abdul Halim)

Penyusunan Rancangan Tari Nyi Ageng Karang berdasarkan pada Legenda Berdirinya Karanganyar

Keberadaan legenda tentang lahirnya suatu wilayah, tidak hanya di Karanganyar, di Indonesia secara umum memiliki banyak sekali legenda rakyat atau cerita yang hidup ditengah masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Legenda adalah cerita rakyat yang dikaitkan dengan mitos, peristiwa sejarah, maupun asal usul nama tempat. Nyi Ageng Karang menjadi sebuah legenda yang lekat dengan peristiwa sejarah terjadinya wilayah Karanganyar. Beberapa legenda rakyat yang terkait dengan terjadinya suatu wilayah dan sangat populer di beberapa wilayah di Indonesia di antaranya Nyi Ageng Serang.

Secara arti kata legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita atau masyarakatnya sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Legenda biasanya dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah tertentu dan diceritakan sebagai bagian dari sejarah. Legenda biasanya disebarkan dari mulut ke mulut sebelum ditulis, sehingga sebagian besar legenda tidak jelas siapa yang menciptakannya. Dikarenakan system penceritaannya dilakukan dari mulut ke mulut, legenda seringkali mengalami distorsi yang menyebabkan cerita - cerita dalam legenda tersebut menjadi beragam dan bahkan jauh berbeda dengan kisah aslinya. Bagi masyarakat yang mempunyai cerita atau kisah yang dituturkan secara turun temurun dan menjadi sebuah legenda

(menjadi sebuah prosa rakyat) menganggap cerita tersebut adalah suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa-masa yang telah lalu. Legenda itu sendiri memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Secara umum legenda dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya (Michael dalam Nurgiantoro 2005: 182). Suharsono dan Ana Retnoningsih menghatakan bahwa legenda merupakan sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci (2014: 288). Arti legenda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Oleh sebab itulah maka dapat dipahami apabila legenda merupakan cerita dari peristiwa penting yang pernah terjadi atau dialami masyarakatnya, yang sangat berarti dan menjadi pengesahan keberadaan masyarakat itu sendiri.

Menurut Danandjaja (1984), legenda sering kali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (folk history), walaupun "sejarah" itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi sehingga dapat jauh berbeda dari cerita aslinya. Pengertian tersebut didukung oleh pernyataan Rukmini (2009), yang menyimpulkan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan di masa lampau meskipun tingkat kebenarannya sering kali tidak bersifat murni, melainkan bersifat semi historis.

Legenda, adalah sebuah istilah tentang berdirinya suatu wilayah, wilayah dengan legenda berdirinya dengan meninggalkan cerita yang terus eksis turuntemurun dan melegenda di tengah masyarakatnya. Hasanuddin (dalam Amin dkk, 2014:33) mengatakan bahwa legenda diambil dari istilah Inggris legend, yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dengan mitos. Legenda dapat juga dikatakan sebagai sebuah cerita yang berhubungan dengan sejarah. Dengan demikian, legenda merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa tertentu yang berkaitan dengan sejarah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Emeis (dalam Amin dkk, 2014:33) mengemukakan bahwa legenda merupakan bagian dari cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi. Selain itu, ia menyebutkan bahwa cerita dalam legenda masih kuno dan

setengahnya berdasarkan sejarah dan setengahnya lagi angan-angan. Nurgiyantoro (dalam Hesti, 2018:2) mengemukakan bahwa legenda merupakan cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata sehingga legenda sering dianggap sebagai cerita historis, walaupun tidak didukung dengan fakta yang jelas. Legenda merupakan warisan budaya daerah yang sangat bernilai sehingga wajib dilestarikan.

Ide/Gagasan Karya

Karya tari Nyi Ageg Karang, merupakan tari dengan mengangkat tokoh kepahlawanan atau leprajuritan dari tokoh pejuang perempuan dan pendiri wilayah Karanganyar. Terkait dengan tokoh secara umum dapat diartikan sebagai seorang figure yang ada di kalangan masyarakat secara umum untuk dijadikan contoh dan panutan. Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2014: 578) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tokoh merupakan orang yang terkemuka dalam lapangan politik, kebudayaan, dan lain sebagainya. Nurgiyantoro berpendapat bahwa tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita (2005: 165). Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sudjiman (1988: 16) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami dan dikenai suatu peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Cerita yang berkembang dimasyarakat tentang tokoh Nyi Ageng Karang merupakan sebuah legenda. Legenda, sebagaimana karya sastra lainnya juga memiliki pesan moral. Nurgiyantoro (2013:430) mengemukakan bahwa pesan moral dalam cerita tentang Nyi Ageng Karang, terangkum dalam tema, karakter dan unsur lain yang membentuk suatu karya tari yang mengandung tema. Pesan moral penting disampaikan kepada penikmat atau penonton. Melalui pesan moral, dapat menyampaikan sisi baik dan buruk tentang kehidupan. Ajaran moral dalam legenda

dipandang sebagai amanat dan pesan. Unsur amanat merupakan gagasan yang mendasari penulisan atau penciptaan karya sastra itu sendiri (Akbar, 2021:138).

Cerita tentang Nyi Ageng Karang diyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Dalam hal tersebut pengertian legenda, dapat mengacu pendapat Harun bahwa legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi oleh pemiliknya. Namun, cerita legenda tidak dianggap suci dan dapat terjadi pada setiap zaman (Harun (2012:118). Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013:436) mengemukakan bahwa sejarah masa lalu menunjukkan legenda banyak dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup. Memberikan ajaran moral, etika kehidupan, dan semangat perjuangan. Selain itu, legenda juga mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat (bangsa).

Salah satu kekayaan budaya seperti legenda didapatkan dari hasil pemikiran sistem sosial masyarakat. Peran penting legenda di sebuah daerah terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan tradisi, pengetahuan, adat istiadat, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia, baik dalam dimensi perseorangan maupun sosial. Legenda yang menjadi warisan pada masa lalu akan bermanfaat pada masa sekarang dan akan berguna pada masa yang akan datang, sehingga legenda suatu daerah perlu dikaji untuk melestarikan budaya setempat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa legenda adalah sebuah cerita yang dianggap pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan sejarah. Legenda merupakan cerita yang bersifat magis yang sering dikaitkan dengan peristiwa dan tempat-tempat tertentu.

Karanganyar adalah salah satu wilayah gerilya Pangeran Sambernyawa atau Raden Mas Said saat melawan Belanda. Mereka melakukan perlawanan selama sekitar 16 tahun. Sebelum akhir dari perlawanan tersebut, Pangeran Sambernyawa sempat bertemu dengan Nyi Ageng Karang, istri dari Pangeran Diponegoro. Nyi Ageng Karang bercerita bahwa selama pengasingan, dia mendapat petunjuk, yaitu akan bertemu dengan kstaria yang dikawal tiga pengikutnya. Kstaria itu yang nantinya akan menjadi pemimpin baru yang mengayomi masyarakat.

Proses Penciptaan Rancangan Tari Nyi Ageng Karang sebagai Model Tari untuk Edukasi Budaya dan Pendukung Pariwisata di Kabupaten Karanganyar

Proses penciptaan merujuk pada langkah-langkah yang diambil untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik itu karya seni, produk, ide, atau inovasi. Berikut adalah tahapan proses penciptaan rancangan Tari Nyi Ageng Karang yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Inspirasi dan Ideation: Munculnya ide awal dari perancangan Tari Nyi Ageng Karang, adalah dari fenomena social dan budaya yang ada di wilayah Karanganyar, tentang cerita rakyat atau sejarah lisan yang melegenda yaitu Nyi Ageng Karang sebagai cikal bakal keberadaan wilayah Karanganyar. Di sisi lain Legenda Nyi Ageng Karang menjadi daya tarik tersendiri dan menginspirasi masyarakat dalam berkreasi dan berinovasi seni dan budaya.
2. Pemahaman mendalam – riset tentang Objek yaitu Nyi Ageng Karang
Pemahaman mendalam tentang objek adalah langkah awal berupa riset atau penelitian dilakukan terkait dengan fenomena tentang legenda dan atau Sejarah Nyi Ageng Karang yang menjadi focus masalah yang diangkat. Riset dilakukan untuk menelusuri latar belakang kemunculan legenda tentang Nyi Ageng Karang, karakter, dan nilai-nilai yang diusung oleh Nyi Ageng Karang. Riset dilakukan dengan mencari data-data melalui observasi terkait dengan cerita yang melegenda dari Nyi Ageng Karang dan fenomena social yang terjadi terkait dengan legenda tersebut. data-data juga digali melalui wawancara dengan beberapa narasumber, dan melalui tulisan-tulisan tentang Nyi Ageng Karang dan fenomena social dari artikel, buku, Laporan Penelitian, reportase serta dokumen-dokumen baik gambar, serta rekaman. Dari hasil riset dapat diketahui cerita tentang perjuangan Nyi Ageng Karang, beberapa cerita yang melegenda terkait dengan peristiwa dalam perjuangannya, kondisi spiritualitas, semangat dan jiwa kepemimpinan yang menunjukkan kekuatan perempuan.

Penelitian juga dikaitkan pada pemahaman kondisi social budaya yang melingkupi untuk dapat melakukan identifikasi elemen budaya. Kondisi social budaya pada masa perjuangan melawan penjajah (Belanda) pada masa itu yaitu sekitar tahun 1750 masih dalam kondisi yang minimalis. Elemen budaya yang dapat diamati pada saat itu seperti bahasa sebagai system komunikasi yang digunakan adalah dengan Bahasa Jawa dan bentuk-bentuk ujaran yang masih sederhana, mengingat teknologi masih sangat terbatas belum secanggih sekarang. Terkait dengan elemen agama dan keyainan sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan praktik spiritual yang dianut oleh masyarakat, termasuk ritual dan tradisi bisa dipastikan masih banyak praktik-praktik ritual yang dijalankan ditengah masyarakat. Tradisi semedi seperti yang dilakukan Nyi Ageng Karang masih banyak dilakukan juga oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut termasuk dalam prinsip dan standar dalam perilaku individu dalam masyarakat, untuk mengatur apa yang dianggap baik atau buruk. Terkait dengan elemen budaya pada bentuk seni dan estetika sebagai ekspresi kreatif masyarakat mengacu pada fenomena actual yang terjadi di tengah masyarakat Karanganyar masa sekarang. Elemen tersebut dapat melihat pada seni visual, musik, tari, teater, dan seni lainnya yang berkembang saat ini yang itu mencerminkan budaya masyarakat setempat. Mengingat keadaan masyarakat saat ini merupakan kelanjutan dari sejarah masa lalunya, maka keberadaan masa lalu menjadi penting untuk dipaparkan karena tidak ada kejelasan saat ini jika tanpa keberadaan masa lalu. Juga yang terkait dengan praktik dan kegiatan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk upacara, festival, dan perayaan. Pertimbangan elemen budaya juga dikaitkan dengan gaya berpakaian dan aksesoris yang mencerminkan identitas budaya, termasuk busana tradisional, selain alat dan teknik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa elemen budaya tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun karya tari, yang bisa diimplementasikan dalam kostum, musik, dan gerakan dan semua elemen tari, yang kesemuanya berpijak pada tradisi lokal.

2. Menentukan Konsep Karya Tari

Hasil dari riset tentang latar belakang keberadaan Nyi Ageng Karang termasuk kiprah perjuangannya yang melegenda bersama dengan Raden Mas Said, yang pada akhirnya berhasil mendapatkan kekuasaan atas wilayah yaitu Mangkunegaran menjadi dasar dalam pemilihan gaya tari dalam susunan tari Nyi Ageng Karang yaitu gaya Mangkunegaran. Gaya tari Mangkunegaran dipilih untuk menegaskan identitas budaya dari Nyi Ageng Karang, dan digabungkan dengan gaya tari kerakyatan yang hidup dan berkembang di tengah rakyat. Penggabungan tersebut untuk menegaskan bahwa Nyi Ageng Karang juga menjadi bagian yang terintegrasi dengan rakyat atau masyarakat pada umumnya. Berdasarkan pada sepak terjang Nyi Ageng Karang yang berjuang bersama rakyat, dan membentuk lascar Wanita untuk berperang melawan penjajah. Gerak-gerak tari yang disusun adalah gerak-gerak tari prajurit sesuai dengan kehidupan Nyi Ageng Karang, dengan karakter yang tegas, namun ada sisi lembut dan anggun.

Konsep busana tari Nyi Ageng Karang adalah busana Wanita Jawa yang mengacu pada busana Jawa yang dikenakan oleh bangsawan Mangkunegaran. Mengingat Nyi Ageng Karang adalah bagian dari keluarga istana Mataram Islam pada saat itu dan atas perjuangannya bersama Raden Mas Said maka berdirilah Istana - Pura Mangkunegara. Di bawah ini ilustrasi kostum yang dikenakan pada Tari Nyi Ageng Karang.

Konsep karya tari Nyi Ageng Karang juga menyangkut pada alur dramatic, suasana atau nuansa rasa tari, yang dapat diseting melalui penyusunan alur cerita yang akan ditampilkan dalam tari. Alur cerita tersebut dikaitkan dengan momen-momen penting dalam hidup Nyi Ageng Karang, seperti perjuangannya atau interaksi dengan masyarakat ketika membentuk lascar pejuang perempuan, dan pertemuannya dengan Raden Mas Said atau Pangean Sambernyawa. Alur dramatic dalam tari Nyi Ageng Karang dibangun melalui gerak, musik tari dan formasi penari, pola lantai, property serta tembang dalam musik tarinya.

3. Rancangan Gerak Tari

Gerak tari Nyi Ageng Karang mengacu pada gerak-gerak keprajuritan gaya Mangkunegaran dikolaborasikan dengan gerak-gerak yang sifatnya pengembangan dari gerak tari tradisi gaya Mangkunegaran, dan atau mengkombinasikan dengan gerak tari yang menggambarkan karakter Nyi Ageng Karang yang telah dikonseptualisasikan sesuai dengan hasil observasi dari legenda tentangnya yang menunjukkan pada karakter berani, tangkas, tegas, sigap tapi juga sekaligus lembut, anggun, tenang dan berwibawa.

Inovasi Gerakan diciptakan dengan menggabungkan gerakan tradisional keistanaan gaya Mangkunegaran dengan gerakan kontemporer untuk memberikan kesan segar dan hidup.

Gerak tari Nyi Ageng Karang secara keseluruhan disusun dalam struktur yang mengacu struktur tari klasik (tradisi keistanaan), dengan inovasi dan pengembangan dari motif-motif dalam gerak tari Surakarta putri Gaya Mangkunegaran, pada Maju Beksan, Beksan Laras Nyi Ageng Karang, Beksan Perangan Laskar Perempuan, Mundur Beksan. Secara rinci, gerak tari yang ada pada tiap strukturnya adalah sebagai berikut.

A. Maju Beksan. Gerak pada maju beksan menggambarkan Nyi Ageng Karang masuk ke lokasi pengasingan dirinya yaitu di dusun badran (cikal bakal Karanganyar), bersemedi untuk mengawali perjuangannya.

1. Srisik masuk, dengan pola lantai melingkar menuju tengah panggung sisi belakang,
2. Gerak mentang kanan kiri: mentang kanan seblak sampur, lengan kiri kebyok level tinggi (setinggi dahi) tolehan kiri, gejug kiri (dilakukan sama pada gerak mentang kiri), ditutup dengan seblak dilanjutkan srisig melingkar menuju tengah panggung sisi depan.
3. Sembahan Laras yang diinovasi, sebagai penggambaran syukur pada Tuhan, dan Gerakan penggambaran Semedi.

B. Beksan: gerak tari pada struktur beksan menggambarkan perasaan Nyi Ageng Karang, ada kesedihan karena suaminya Pangeran Diponegoro diasingkan oleh Belanda ke Afrika Selatan, muncul juga suasana kemarahan, kekecewaan atas penindasan dan situasi politik yang terjadi di tengah keluarga istana, dan terakhir adalah tumbuh rasa berani, semangat berjuang, (dari kondisi ini muncul karakter gagah, cekatan, kuat), dimunculkan juga penggambaran gerak sigap, pada saat menyusun kekuatan dengan membentuk lascar pejuang prempuan (dari suasana ini muncul karakter yang semangat dan trampil). Pada akhir susunan gerakan pada sstruktur beksan ini adalah Gerakan syukur atas pertemuannya dengan Sambernyawa (Raden Mas Said) dan memberi wejangan strategi perang (pada bagian ini muncul karakter anggun, dan wibawa). Gerak-geraknya adalah sebagai berikut:

1. Gerak Laras Nyi Ageng Karang, dengan mengacu pada Gerakan laras dengan pola gerak yang terdapat pada tari bedaya, dengan diinovasi. Gerakan ini dalam 2x 8 hitungan, dilakukan 3 kali, menghadap depan, samping kiri dan samping kanan.
2. Gerak Gladen, yang menggambarkan Nyi Ageng Karang melakukan latihan ketangkasan memainkan cundrik dan kipas (senjata).
3. Gerakan lascar, yang menggambarkan pembentukan lascar perempuan
4. Gerak Perangan, yang menggambarkan maju perang melawan penjajah bersama dengan lascar pejuang perempuan.
5. Gerak wejang, yang menggambarkan pertemuannya dengan Raden mas Said dan memberi wejangan tentang strategi perang gerilya yang dilakukan Raden Mas Said.

C. Mundur Beksan. Gerak pada strktur mundur beksan memberi gambaran rasa syukur, dan melanjutkan perjuangannya hingga titik

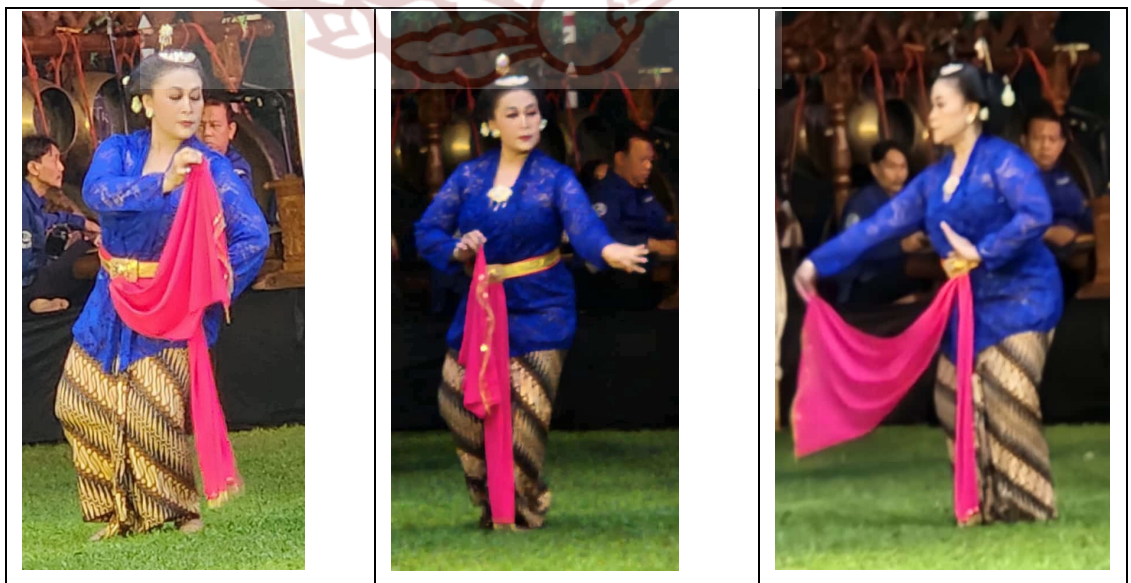
darah penghabisan. Gerakan mundur beksan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gerak sembahan, gerakan sembahan dilakukan dalam 2x8 hitungan dengan posisi *jengkeng*. Pada hitungan awal setelah *jengkeng*, Gerakan dilakukan dengan lengan kanan mentang ngembat dan nekuk jari-jari memegang *cundrik*, kepala tolehan kiri kanan, kemudian ditarik ke kiri sejajar dengan telinga kiri (trap karno) lalu ukel utuh, tolehan kanan. Dilanjutkan memasukkan *cundrik* di posisi semula yaitu di selipkan pada lilitan sabuk, toleh kiri, kemudian kedua lengan mentang membuka lalu ukel diteruskan dengan menarik kedua lengan ke depan dada lalu *sembahan*.

2. Berdiri, jalan *kapang-kapang* masuk

Setelah gerakan sembahan selesai, kemudian berdiri panggel, lalu *sindhetan ukel karno seblak kiri*, disambung badan mutar kanan *mendhak* dilanjutkan melangkah dengan tenang, anggun, dan menampilkan kesan wibawa, menuju luar panggung.

Berikut ini beberapa ilustrasi gerak yang dikonsepskan dalam rancangan tari Nyi Ageng Karang.





5. Rancangan Musik Tari Nyi Ageng Karang

Musik tari yang digunakan adalah genre musik karawitan Jawa Pilih musik yang dapat menambah emosi dan Susana yang ditampilkan dan akan dibangun melalui gerak tarinya . Musik tradisional atau komposisi baru yang tdigunakan menyesuaikan dengan tema yaitu tentang Nyi Ageng Karang dan kiprah perjuangannya. Du dalam musik tarinya dilantunkan tembang yang berisi dan merefleksikan pemikiran Nyi Ageng Karang.

Tari Nyi Ageng Karang biasanya diiringi oleh musik karawitan Jawa yang khas. Beberapa instrumen yang umum digunakan dalam pengiringan tari ini adalah: Gamelan Jawa/ Karawitan Jawa Gaya Surakarta dengan Alat musik tradisional yang terdiri dari berbagai instrumen seperti gong, kenong, saron, kendhang, suling, kempul, dan gambang. Gamelan memberikan nuansa yang kaya dan mendukung gerakan tari. di dalam Garapan musiknya ada alunan Rebab, untuk memberikan melodi lembut dan melankolis, yang memunculkan suasana atau nuansa syukur, narimo, mengabdikan, juga nelangsa dan ikhlas.

Musik karawitan untuk Tari Nyi Ageng Karang dikonsepkan dengan garap tempo yang bervariasi, dengan bagian yang lembut dan bagian yang lebih dinamis, mencerminkan emosi dan cerita yang disampaikan dalam tari. Melodi dan ritme yang berulang dapat membantu penari untuk berinteraksi dengan musik secara mendalam.

Terkait dengan tema dari legenda Nyi Ageng Karang yang mendapat wangsit atas pertemuannya dengan Raden Mas Said, dan memberi jamuan bubur bekatul, daging burung derkuku dan air legen, maka rancangan musik tarinya di antaranya menggunakan:

Ladrang **Wahyu**, Laras Sléndro Pathet Manyura (Nartosabdo)

Buka

2 2 3 2 1 3 2 1 6. 3 5 3 (2)

Irama tanggung

[3 1 3 2 3 1 3 2 6 1 3 2 6 3 5 6
1 6 5 3 2 3 2 1 3 2 1 6 3 5 3 (2)]

Irama Wiled

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . (2)
. 6. . 1 . 3 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6
. 1 . 6 . . 5 . 3 . 2. . 3 . 2 . 1
. 3 . 2 . 1 . 6 . . 3 . 5 . 3 . (2)

Syair

Irama 1

*Pra taruna angudia
Saniskara mangka sanguning dumadi
Marsudi ing kawruh kang akeh gunane
Bisane sembada tlatenana*

Irama 2

*Tansah tekun lan taberi
Tanpa wigih ring-ringa
Dayane ing gawe sepi ing pamrih
Dhasare anggayuh kang tuwajuh*

Irama 3

*Tan beda anggayuh wahyu
Lambarane tyas basuki
Nadyan rungsit marganira
Anggepen kalamun gampil
Aja mendha ing panggodha
Golong gumelenging kapti*

*Wihan sejatining wahyu
Tuwuh tumening pangudi
Simaning tyas kasamaran
Heneng hening awas eling
Jatmika ing salah bawa
Wus keplok lair lan batin*

Kuswalalita, sekar ageng laras pelog pathet lima.

6 6. 6 35 32 2 2 2 6 6 35 32
Can- cut gu- mre-gut man- jing ja- la ni- dhi,
2 2 1 1 1 i 123216565 3
Ri- sang Bi- ma a- dreng,
3 3 3 3 35 32 1 i 123216565 3
ba- nyu te- keng wen- tis nam- peg,
3 3 3 12 3 1 1 2 3 1216
me- leg ang- ga- nya ka- ton na- ga,
22.612 116561 231
geng i- ra sa- wu- kir ma- na- ut ku- me- lap

5. Rancangan Kostum, Rias Wajah dan Aksesoris

Desain kostum tari atau busana tari Nyi Ageng Karang dirancang melalui bentuk busana tradisional Jawa, dengan warna kostum yang menyesuaikan

tema cerita dan mencerminkan karakter Nyi Ageng Karang. Di bawah ini rancangan kostum tari Nyi Ageng Karang.



Gambar 10. Konsep kostum atau busana tari dan rias wajah pada Tari Nyi Ageng Karang (Dokumentasi Katarina Indah S, dan Wayan Diananto, 2024)

Aksesories yang dikenakan dalam tari Nyi Ageng Karang adalah giwang, kalung, dan assessories pelengkap gelang yaitu, centhung, cunduk mentul, bangun tulak, dan melati.



Gambar 10. Konsep rias wajah pada Tari Nyi Ageng Karang (Dokumentasi Katarina Indah S, 20240

Tari Nyi Ageng Karang memiliki makna yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan karakter dari tokoh yang diangkat. Berikut adalah beberapa aspek makna dari tari ini:

1. Perjuangan dan Ketahanan

Tari Nyi Ageng Karang menjadi Simbol Perjuangan Perempuan: Nyi Ageng Karang mewakili kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan. Tari ini merayakan semangat juang dan keberanian perempuan dalam sejarah.

2. Identitas Budaya

Tari Nyi Ageng Karang, merupakan karya tari yang menggunakan gerak tari tradisi, merupakan Langkah Pelestarian Tradisi: Tari ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal dan tradisi yang berkaitan dengan Nyi Ageng Karang. Melalui tari, generasi muda dapat belajar dan memahami warisan budaya mereka.

3. Kekuatan dan Kecantikan

Tari Nyi Ageng Karang menjadi Simbol Kekuatan: Nyi Ageng Karang tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, tetapi juga anggun. Tari ini menunjukkan bahwa kekuatan dan kecantikan dapat berjalan beriringan.

4. Nilai-nilai Moral dan Etika

Tari Nyi Ageng Karang mengandung Pendidikan Moral, dikarenakan Tari ini dapat menyampaikan pesan moral dan etika yang penting, seperti keberanian, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang dapat menginspirasi penonton untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Keterhubungan Sosial

Pentingnya Komunitas: Nyi Ageng Karang dianggap sebagai simbol yang dekat dengan masyarakat. Melalui tari, penonton diingatkan akan pentingnya keterhubungan dan dukungan antaranggota komunitas.

6. Ekspresi Rasa

Tari Nyi Ageng Karang, ditampilkan dengan bentuk tari tradisi Jawa – Surakata – Mangkunegran, dengan subsansi Menggugah Perasaan: Tari ini mampu menggugah emosi penonton, mengajak mereka untuk merasakan perjalanan hidup Nyi Ageng Karang, termasuk suka dan duka yang dialaminya.

7. Ritual dan Spiritual

Makna ritual dan Spiritual adalah pada sikap Penghormatannya : Tari ini bisa berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan spiritualitas, menciptakan rasa syukur atas warisan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Angelina Natalia Najoan. 2017. "Makna Pesan Komunikasi Tradisional Tarian Maengket (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawayaya Manado)" e-journal Volume VI. No. 1. Tahun 2017
- Aris Setyawan. "Perkembangan Pariwisata Kabupaten Karanganyar 1987-2000".[Skripsi] Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Guntur. Metode Penelitian Artistik. Surakarta: ISI Press. 2016.
- Hanidar Fejri Diagusty, Setya Yanuartuti, Eko Wahyuni Rahayu. Tari Greget Sawunggaling sebagai Ikon Kota Surabaya" dalam Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. 2022; 6 (1), 23-34.
- Indah Sulastuti, Katarina. 2015. "Model Pembelajaran Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bina Karya Insani Karanganyar". Laporan Penelitian pada ISI Surakarta.
- Indah Sulastuti, Katarina. 2019. "Tari Dolanan Untuk Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini". Laporan Penelitian pada ISI Surakarta
- Kustini Kusuma Wardani. "Kreativitas Ari Kuantarto dalam Penciptaan Dramatari Kolosal Raden Mas Said".[Tesis]. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.
- Liliwerri, DR. Alo, 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi anatr Pribadi*, Penerbit PT. Citra Aditis Bakti. Bandung.
- Ludlow, Ron. 1996. *Komunikasi Efektif*, Diterjemahkan oleh Deddy Jacobus, cetakan pertama, Yogyakarta.
- Meinanda. 1981. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan jurnalistik*.ARMIKO, Bandung
- Maharani Hares Kaeksi, Rr. Paramitha D. Fitrisari, Wiwik Suhartami. "Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher di Kota Semarang" dalam Jurnal Seni Tari. 2020; 9 (1), 1-10.
- Maryanto, Daniel Agus. (1992). *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sri Rahayu. "Istilah-istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar" dalam Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa. 2018; 6 (1), 1-8.
- Septiana Dwi Susanthie. Dhukutan sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Kabupaten Karanganyar. [Skripsi]. Surakarta: UNS. 2010.
- Turyati, Yosep Nurdjana Alamsyah. "Proses Kreatif Penciptaan tari Gandasari Gandawangi sebagai Kemasan Seni Wisata" dalam Transformasi dan Internalisasi

Nilai-nilai Seni Budaya Lokal dalam Konteks Kekinian, Proseding Penelitian dan PKM ISBI Bandung. 2023, 292-297.

Sri Kristati, Mulyanto, Slamet Supriyadi. “Konservasi Nilai Kearifan Lokal Melalui Proses Kreatif Penciptaan Tari” dalam NBM Art Seminar Nasional. 2022.

Welia Finoza. “Tari Putri Tujuh Karya Elya Zusra sebagai Transformasi Legenda Kota Dumai” dalam Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. 2017; 1 (1), 1-11.

<https://solopos.espos.id/asal-usul-nyai-ageng-karang-cikal-bakal-karanganyar-609166>
Sri Sumi Handayani – jibi . espos .id – 2015

<https://penghubung.jatengprov.go.id/nyai-ageng-karang-seorang-tokoh-berjasa-pada-berdirinya-karanganyar/> 2023

<https://inibaru.id/tradisinesia/pangeran-sambernayawa-nyai-ageng-karang-dan-sejarah-berdirinya-karanganyar>

kuasakata.com/read/senggang/96266-menelisik-kisah-menarik-di-balik-berdirinya-kabupaten-karanganyar

Esye, Kustawa "Jejak Perjuangan Nyai Ageng Karang, Cikal Bakal Kabupaten Karanganyar", link: <https://karanganyarnews.pikiran-rakyat.com/karanganyar/pr-1907372193/jejak-perjuangan-nyai-ageng-karang-cikal-bakal-kabupaten-karanganyar?page=all>

https://www.kaskus.co.id/thread/6197255306c6737b063acc1f/asal-usul-karanganyar-dulu-hutan-tempat-sambernayawa-terima-titah-diponegoro?ref=postlist-851&med=thread_recommendation_middle

Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara oleh Muhammad Aidil Akbar, Radhiah, Safriandi. JURNAL KANDE Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FT, Universitas Malikussaleh. Jurnal Kande Vol. 2 No. 1; April 2021; hlm. 139-149

Anggita Febriana Putri. “Makna Simbolik Tari *Kencar-Kencar* Di Kabupaten Karanganyar”, *Gesture. Jurnal Seni Tari* . Volume XII No. 1, 2023, p. 01 – 24.